

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MENYEBABKAN
KREDIT BERMASALAH PADA PT. BANK ACEH
CABANG MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi**

Oleh :

**CHAIRULLAH
NPM : 12 833 0040**



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2014

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/2/24

Abstrak

Chairullah, NPM 12.833.0040, “ Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kredit Bermasalah pada PT. Bank Aceh Cabang Medan”.

Setiap kredit yang disalurkan memiliki potensi resiko kredit bermasalah yang berdampak terhadap rasio non performing loan (NPL) yang akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank dan rencana pencapaian target yang telah ditetapkan. Perkembangan tingkat NPL pada PT. Bank Aceh Cabang Medan sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 terus meningkat, namun penurunan NPL yang cukup signifikan terjadi di tahun 2013 karena adanya upaya-upaya penyelesaian kredit dan perbaikan pengelolaan ke arah yang lebih baik namun rasio NPL masih melebihi ketentuan Bank Indonesia yaitu maksimal sebesar 5%. Melihat fenomena ini, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor apakah yang lebih dominan terhadap kredit bermasalah, sejauh mana pengaruh faktor-faktor tersebut dan bagaimana cara penyelesaian kredit bermasalah pada PT. Bank Aceh Cabang Medan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai fakta yang ada sebagai kenyataan pada objek yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi faktor-faktor penyebab dominan kredit bermasalah adalah faktor internal baik dari bank maupun debitur. Semakin tinggi rasio NPL, maka akan semakin tinggi pula resiko dan dampak buruk terhadap kelangsungan bank. Manajemen PT. Bank Aceh Cabang Medan melakukan upaya penekanan rasio NPL dengan upaya penyelesaian kredit bermasalah secara maksimal dengan penerapan pemberian, pengelolaan, pengendalian kredit ke arah yang lebih baik untuk meminimalisir resiko kredit sesuai kebijakan dan pedoman perkreditan perusahaan dan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghindari kerugian yang disebabkan oleh cadangan kerugian penurunan nilai terhadap portofolio kredit yang bermasalah.

Kata kunci : Kredit Bermasalah.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan anugerah, nikmat dan ridha-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi (SE) pada Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area. Shalawat dan salam tidak lupa kita sanjungkan kepangkuan nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam berilmu-pengetahuan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan dukungan dari semua pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Seluruh keluarga, khususnya kedua orang tua dan isteri tercinta yang telah mendo'akan, mendukung dan pengorbanan-pengorbanan yang telah dilakukan sejak awal perkuliahan hingga selesainya penyusunan skripsi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sya'ad Afifuddin, SE,M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
3. Bapak Hery Syahrial selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ekonomi.
4. Ibu Linda Lores, SE, M. Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
5. Bapak Drs. Zainal Abidin selaku Dosen Wali.
6. Ibu Hj. Saribulan Tambunan, SE, MMA selaku Pembimbing I dan bapak Drs. Halomoan Situmorang, Ak, MMA selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
7. Seluruh Dosen dan staf akademik yang telah mengajarkan, mendidik dan membimbing selama perkuliahan.

8. Bapak Gunawan selaku Pemimpin dan Bapak Zulkarnaini selaku Wakil Pemimpin pada PT. Bank Aceh Cabang Medan yang telah mengizinkan penelitian dan memberi kemudahan dalam pengambilan data.
9. Seluruh kepala seksi dan karyawan/ti yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi.
10. Para sahabat dan teman-teman Fakultas Ekonomi yang telah banyak membantu, perhatian dan memotivasi selama perkuliahan.

Penulis mendo'akan semua pihak yang telah ikut membantu, khususnya pihak-pihak tersebut diatas mendapat balasan Allah SWT. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun karena menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi penulis sendiri. Amin...

Medan, September 2014
Penulis

(Chairullah)

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 3 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 4 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 4 |
| BAB II : LANDASAN TEORITIS | |
| A. Teori-Teori | |
| 1. Pengertian, Tujuan Dan Fungsi Kredit..... | 5 |
| 2. Prinsip-Prinsip Dan Teknik Analisis Kredit..... | 6 |
| 3. Pengertian Kredit bermasalah Dan Penyebab Kredit Macet..... | 9 |
| 4. Penggolongan kualitas Kredit..... | 16 |
| 5. Penggolongan Debitur Bermasalah..... | 17 |
| 6. Gejala Dan Tahap Penanganan Kredit Bermasalah..... | 18 |
| BAB III : METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis, Lokasi Dan Waktu Penelitian..... | 26 |
| B. Definisi Operasional..... | 27 |
| C. Jenis Dan Sumber Data..... | 28 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 28 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 29 |

BAB IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan

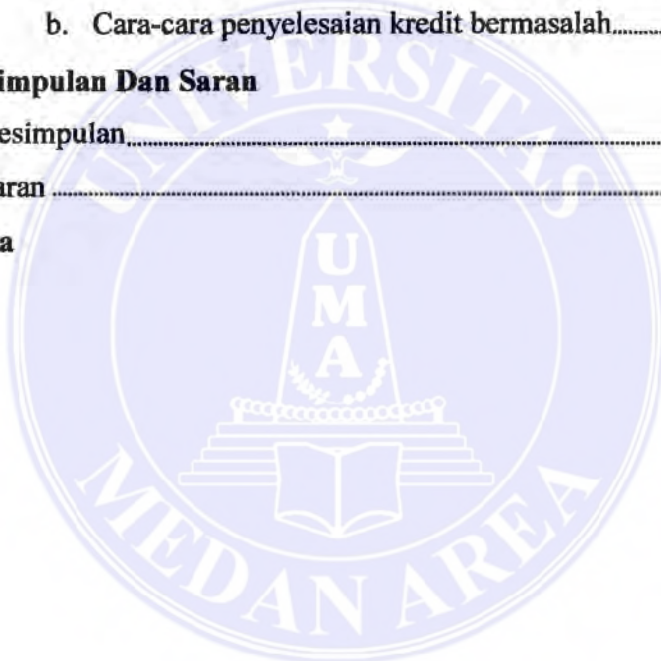
| | |
|--|----|
| A. Hasil Penelitian..... | 30 |
| 1. Gambaran Umum Perusahaan..... | 30 |
| 2. Deskripsi data primer..... | 39 |
| B. Pembahasan..... | 44 |
| 1. Analisis Deskriptif..... | 44 |
| a. Faktor yang dominan penyebab kredit bermasalah..... | 44 |
| b. Cara-cara penyelesaian kredit bermasalah..... | 47 |

BAB V : Kesimpulan Dan Saran

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 51 |
| B. Saran | 54 |

Daftar Pustaka

Lampiran



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia perbankan yang telah terlihat semakin kompleks dengan berbagai produk dan sistem usaha dalam berbagai keunggulan kompetitif. Hal ini ditandai dengan banyaknya bank swasta yang melakukan kegiatan perbankan.

Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan erat dengan aktiva produktif yang dimilikinya, oleh karena itu manajemen bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva produktif yang dimilikinya. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi oleh bank dari kegiatan pemberian kredit dan investasi dana bank.

Pengelolaan kredit menjadi sangat penting karena hal ini berdampak pada kinerja perusahaan. Kredit bermasalah/non performing loan (NPL) menunjukkan seberapa besar tingkat kelancaran atau kurang lancar pengembalian saldo kredit yang tersalurkan.

Tingginya NPL akan mempengaruhi kebijakan bank dalam hal pemberian kredit yaitu penerapan fungsi kehati-hatian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi NPL dalam pemberian kredit dengan melakukan evaluasi-evaluasi atas faktor-faktor yang mempengaruhi dan hal-hal yang terjadi untuk mencegah kenaikan dan meminimalisir resiko NPL sehingga kualitas aktiva produktif terus terjaga dan mampu memberikan keuntungan maksimal kepada perusahaan (bank).

Batas maksimum persentase kredit bermasalah mengacu pada peraturan Bank Indonesia tentang batas kewajaran tingkat NPL yaitu maksimal sebesar 5% agar



setiap perbankan yang ada di Indonesia tetap menjaga kolektibilitas kredit karena tingkat kolektibilitas NPL sangat mempengaruhi kesehatan bank.

Menurut Veithzal Rivai, Dkk (2007), Kredit berkembang menjadi bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari debitur, dari kondisi eksternal, bahkan dari bank pemberi kredit sendiri.

Berikut ini adalah tingkat perkembangan kredit bermasalah pada PT. Bank Aceh Cabang Medan dari tahun 2008-2013.

Table I.1
Tingkat NPL

| Tahun | % kredit Bermasalah (NPL) |
|-------|---------------------------|
| 2008 | 0,00% |
| 2009 | 2,63% |
| 2010 | 14,79% |
| 2011 | 16,73% |
| 2012 | 28,58% |
| 2013 | 15,28% |

Sumber : PT. Bank Aceh Cabang Medan

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat dari tahun 2008 hingga tahun 2012 terjadi peningkatan kredit bermasalah. Hal ini dapat dilihat dari tahun 2009 ke tahun 2010 terjadi peningkatan sebesar 12.16%, pada tahun 2010 ke tahun 2011 terjadi peningkatan sebesar 1.94%, pada tahun 2011 ke tahun 2012 terjadi kenaikan lagi sebesar 11.85%. namun pada tahun 2012 ke tahun 2013, pengelolaan kredit semakin membaik sehingga terjadi penurunan sebesar 13.30% namun tingkat NPL yang terjadi masih cukup tinggi. Tingginya kredit bermasalah yang dialami PT. Bank Aceh Cabang Medan ini bertentangan dengan Surat Edaran Bank Indonesia yang telah ditetapkan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rita Rosmilia (2009), menunjukkan pelaksanaan penyelesaian kredit bermasalah (non performing loan) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (pesero) Tbk. Cabang Semarang Pattimura. Penelitian ini menunjukkan prosedur dan pelaksanaan pemberian kredit, faktor penyebab kredit bermasalah dan cara-cara penyelesaian penyelesaian kredit bermasalah.

Chandra Dewi (2009), menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pemberian kredit dan dampaknya terhadap non performing loan pada BPR propinsi Jawa Tengah, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberian kredit sangat berpengaruh signifikan terhadap non performing loan (NPL).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kebijakan pemberian kredit yang mempengaruhi kredit bermasalah dengan memilih judul “ **Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kredit Bermasalah Pada PT. Bank Aceh Cabang Medan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis menurunkan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Faktor-faktor yang dominan penyebab kredit bermasalah pada PT. Bank Aceh Cabang Medan ?
2. Bagaimana cara-cara penyelesaian kredit bermasalah pada PT. Bank Aceh Cabang Medan ?

C. Tujuan Penelitian

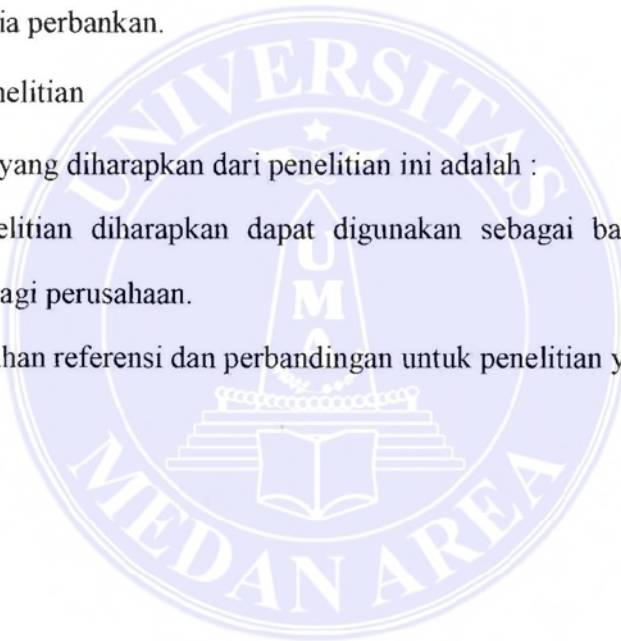
Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh bukti nyata (empiris) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah pada PT. Bank Aceh Cabang Medan.
2. Untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah dan cara-cara penyelesaiannya dalam dunia perbankan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan bagi perusahaan.
2. Sebagai bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian yang akan datang.



BAB II

Landasan Teoritis

A. Teori-Teori

1. Pengertian, Tujuan Dan Fungsi Kredit

1.1. Pengertian kredit

Menurut undang-undang pokok perbankan No. 7 Tahun 1992, kredit adalah penyediaan uang/tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan/kesepakatan pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melaksanakannya dengan jumlah bunga sebagai imbalan dalam kurun waktu tertentu.

1.2. Tujuan Dan Fungsi Kredit

Tujuan kredit mencakup skope yang luas. Fungsi pokok yang saling berkaitan dari kredit adalah sebagai berikut :

- a. **Profitability** : Profitability ini bertujuan untuk memperoleh hasil dari kredit berupa keuntungan dari pemungutan bunga.
- b. **Safety** : Safety adalah keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga profitability dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti.

Sedangkan fungsi kredit adalah menyalurkan dana – dana yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam kehidupan perekonomian yaitu meningkatkan daya guna modal, daya guna barang dan sebagai alat stabilitas ekonomi.

2. Prinsip-Prinsip Dan Teknik Analisis Kredit

2.1. Prinsip-Prinsip Kredit

Agar kegiatan pelaksanaan perkreditan dapat berjalan dengan sehat dan layak, ada beberapa prinsip yang harus dilakukan dan menjadi pegangan dalam pemberian kredit yang dikenal dengan prinsip 6 C yaitu :

1. Character (kepribadian/Watak)

Character adalah tabiat serta kemauan dari pemohon untuk memenuhi kewajiban yang telah dijanjikan. Yang diteliti adalah sifat-sifat, kebiasaan, kepribadian, gaya hidup dan keadaan keluarga.

2. Capacity (kemampuan)

Capacity adalah kesanggupan pemohon untuk melunasi kewajiban dari kegiatan usaha yang dilakukan atau kegiatan yang ditinjau dengan kredit dari bank yang menggambarkan sumber bayar kredit.

3. Capital (modal)

Capital adalah modal yang dimiliki calon debitur pada saat mereka mengajukan permohonan kredit pada bank.

4. Collateral (jaminan)

Collateral adalah barang-barang yang diserahkan pada bank oleh debitur sebagai jaminan atas kredit yang diberikan untuk memitigasi dan mengurangi resiko kredit.

5. Condition of Economic (kondisi ekonomi)

Condition of economic adalah situasi dan kondisi, sosial, ekonomi, budaya dan lainnya yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat maupun

untuk satu kurun waktu tertentu yang kemungkinannya akan dapat mempengaruhi kelangsungan usaha dan sumber bayar kredit.

6. Constrain (batasan atau hambatan)

Dalam penilaian debitur dipengaruhi oleh hambatan yang tidak memungkinkan seseorang melakukan usaha di suatu tempat.

Disamping prinsip 6 C di atas, masih ada prinsip kredit lainnya yang disebut 5 P, yaitu :

1. Personality

Personality yaitu penilaian bank tentang kepribadian peminjam seperti riwayat hidup, hobinya, keadaan keluarga (istri/anak), social standing (pergaulan dalam lingkungan masyarakat).

2. Purpose

Bank dalam menilai si peminjam mencari data tentang tujuan atau keperluan penggunaan kredit, dan apakah tujuan penggunaan kredit itu sesuai dengan line of business kredit yang bersangkutan.

3. Payment

Untuk mengetahui kemampuan debitur dalam mengembalikan pinjaman. Hal ini dapat diperoleh dari perhitungan tentang prospek kelancaran penjualan dan pendapatan sehingga dapat diperkirakan kemampuan pengembalian pinjaman ditinjau dari waktu jumlahnya.

4. Prospect

Prospect yaitu harapan usaha di masa yang akan datang yang dapat diperoleh semua pihak yang terlibat di dilihat dari earning power (kekuatan pendapatan/keuntungan) di masa lalu dan perkiraan masa akan datang.

5. Party

Party (golongan) yaitu penggolongan calon debiturnya menjadi beberapa golongan menurut character, capacity dan capital untuk memberi arah analisis bank bagaimana harus bersikap.

2.2. Teknik Analisis Kredit

Teknik analisis kredit merupakan analisis permohonan kredit terkait dengan calon debitur, langkah yang dilakukan bank sampai dengan menganalisis permohonan kredit adalah sebagai berikut :

a. Permohonan Kredit

Tahap pertama dalam pemberian kredit adalah pengajuan permohonan kredit oleh calon debitur. Permohonan ini bisa diajukan secara tertulis.

b. Pengumpulan data dan pengamatan jaminan.

Apabila permohonan kredit dinilai layak, maka pihak bank akan melakukan pengumpulan data lapangan baik menyangkut data pribadi maupun reputasi dan hal-hal lain yang berkaitan terhadap calon debitur.

c. Analisis kredit

Tahap yang paling menentukan dalam analisis dan pengambilan keputusan pemberian kredit adalah penentuan layak atau tidaknya permohonan kredit calon

debitur. Disini pihak bank dituntut objektif dan konsisten atas hasil analisis dengan berpegang pada prinsip-prinsip kelayakan kredit.

Prinsip analisis kredit dalam dunia perbankan dikenal dengan konsep 6C dan 5P yang telah diuraikan diatas. Selain konsep atau prinsip 6C dan 5P bank juga menerapkan dasar penilaian lain yang sering disebut dengan prinsip 3R yaitu:

1. Return

Yaitu penilaian atas hasil yang akan dicapai oleh perusahaan calon peminjam setelah mendapatkan kredit, apakah hasil tersebut cukup untuk menutup hasil pinjaman serta sekaligus memungkinkan pula usahanya untuk berkembang terus.

2. Repayment

Sebagai kelanjutan dari return diatas, yang kemudian diperhitungkan kemampuan, jadwal serta jangka waktu pengembalian kembali kredit.

3. Risk Bearing Activity

Yaitu sejauh mana ketahanan suatu perusahaan calon peminjam untuk menanggung resiko kegagalan jika terjadi suatu hal dikemudian hari yang tidak diinginkan.

3. Pengertian Kredit Bermasalah Dan Penyebab Kredit Macet.

3.1. Pengertian Kredit Bermasalah

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/2/24

Menurut Gatot Suparmono, SH (1997 : 131) : “Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana seorang nasabah tidak mampu membayar lunas kredit bank tepat pada waktunya”.

Menurut Penulis, “Kredit Bermasalah (macet) adalah suatu kondisi dimana kewajiban angsuran kredit tidak berjalan dengan baik sesuai dengan perjanjian yang telah disepakai bersama oleh debitur dan kreditur (cidera janji) dan berpotensi mengalami kesulitan pembayaran karena dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang akan memberikan dampak buruk kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan perkembangan ekonomi nasional secara sistematis”.

Menurut Veithzal Rivai (2007), ada beberapa pengertian kredit bermasalah, yaitu :

- a. Kredit yang di dalam pelaksanaannya belum mencapai/memenuhi target yang diinginkan oleh pihak kreditur.
- b. Kredit yang memiliki kemungkinan timbulnya resiko di kemudian hari bagi kreditur dalam arti luas.
- c. Mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya dan/atau bunga, denda keterlambatan serta ongkos-ongkos kreditur yang menjadi beban debitur.
- d. Kredit dimana pembayaran kembalinya dalam bahaya, terutama apabila sumber-sumber pembayaran kembali yang diharapkan diperkirakan tidak cukup untuk membayar kembali kredit sehingga belum mencapai/memenuhi target yang diinginkan oleh kreditur.
- e. Kredit dimana terjadi cidera janji dalam pembayaran kembali sesuai perjanjian, sehingga terdapat tunggakan atau ada potensi kerugian dalam usaha dan/atau di

UNIVERSITAS MEDAN AREA

perusahaan debitur sehingga memiliki kemungkinan timbulnya resiko di kemudian hari bagi kreditur dalam arti luas.

- f. Kredit golongan Dalam Perhatian Khusus, Kurang lancar, Diragukan dan Macet serta golongan Lancar yang berpotensi menunggak.

Dalam dunia perbankan, suatu kredit dapat di kategorikan dalam kredit bermasalah apabila :

1. Frekuensi berulang-ulang atas keterlambatan pembayaran kredit yang berpotensi menimbulkan tunggakan kredit dan menyita waktu kreditur untuk pencapaian kinerja.
2. Terjadi keterlambatan pembayaran kewajiban kredit lebih dari 90 hari sejak tanggal jatuh tempo pembayaran kewajiban kredit.
3. Tidak ada pembayaran kewajiban sama sekali.
4. Objek usaha yang dibiayai tidak berjalan lagi (tutup) karena akan mempengaruhi kemampuan bayar dan administrasi kredit yang dibiayai.
5. Diperlakukan negosiasi kembali atas syarat pembayaran kembali kredit dan bunga yang tercantum dalam pemberian kredit.

Tingkat kesehatan bank merupakan hal yang penting yang harus dilakukan dan diusahakan oleh manajemen bank. Pengelola bank harus selalu memantau keadaan kualitas aktiva produktif yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada tingkat kolektibilitas kreditnya.

“Penggolongan kolektibilitas aktiva produktif sampai sejauh ini hanya terbatas pada kredit yang diberikan. Ukuran utamanya adalah ketepatan pembayaran

kembali pokok dan bunga serta kemampuan debitur baik dari usaha maupun nilai agunan kredit sebagai jaminan penyelesaian. (syahyunan, 2002).

Bank sendiri sudah memiliki kriteria dalam memberikan penilaian dan menggolongkan kemampuan debitur, dalam mengembalikan pembayaran pokok dan bunga sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati yang telah diatur dalam Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tahun 1998. Dalam surat keputusan tersebut, kredit di golongkan menjadi lima tingkatan yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Tingkat kolektibilitas kredit bermasalah dapat mengganggu operasional yaitu timbulnya kredit macet yang dengan NPL (kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) yang diperbandingkan dengan total kredit yang tersalurkan.

NPL dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan baik akibat faktor kesengajaan yang dilakukan debitur maupun faktor ketidaksengajaan yang berasal dari faktor luar. (Meydianawathi,2006).

Rasio non performing loan dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total baki debit (saldo akhir) kredit bermasalah (kriteria kurang lancar, dalam perhatian khusus dan macet)}}{\text{Total baki debit (saldo akhir) kredit tersalurkan}} \times 100\%$$

Bank yang mengalami peningkatan penyaluran kredit akan memiliki resiko kemungkinan adanya NPL yang meningkat sejalan dengan beban dan akan berdampak pada pertumbuhan modal bank. Selain itu juga mempengaruhi faktor lain pembagian deviden yang tidak seimbang dengan laba ditahan karena modal bersih

bank mencerminkan jumlah dana yang akan disalurkan kembali kepada masyarakat (budiawan, 2008).

3.2. Penyebab Kredit Bermasalah

Kredit berkembang menjadi bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai hal yang berasal dari debitur sendiri, faktor eksternal, bahkan dari bank pemberi kredit sendiri.

Menurut Veithzal Rivai, Dkk (2007), ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya kredit bermasalah, yaitu ;

I. Faktor Internal

a. Dari bank, antara lain :

1. Kurangnya pengecekan dan informasi yang memadai terhadap latar belakang debitur.
2. Kurang tajam penganalisaan terhadap maksud dan tujuan penggunaan serta pembayaran kredit.
3. Kurang pemahaman terhadap kebutuhan keuangan yang sebenarnya dari calon debitur dan apa manfaat kredit yang diberikan.
4. Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon dan/atau debitur.
5. Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat.
6. Terlalu agresif.
7. Pemberian kelonggaran terlalu banyak.
8. Kurang pengalaman dari pejabat kredit dan account officer
9. Pejabat kredit dan account officer mudah dipengaruhi, diintimidasi atau dipaksa oleh calon dan/atau debitur.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)21/2/24

10. Kurang berfungsinya kredit recovery offer.
 11. Keyakinan yang berlebihan.
 12. Kurang mengadakan review, minta laporan dan menganalisis laporan keuangan serta informasi-informasi kredit lainnya.
 13. Kurang mengadakan kunjungan on the spot (OTS) ke tempat calon dan/atau debitur baik usaha, rumah tinggal dan jaminan.
 14. Kurang mengadakan kontak/komunikasi dengan debitur.
 15. Pemberian kredit yang terlalu banyak tanpa disadari.
 16. Campur tangan yang berlebihan dari manajemen (intervensi).
 17. Pengikatan agunan yang dilakukan kurang sempurna.
 18. Ada kepentingan pribadi pejabat bank.
 19. Kompromi terhadap kebijakan perkreditan yang sehat yang telah ditetapkan untuk mencari celah agar kredit dapat diberikan.
 20. Tidak memiliki kebijakan kredit yang sehat.
 21. Sikap memudahkan dari pejabat bank.
- b. Dari debitur, antara lain :
1. Debitur tidak kompeten.
 2. Debitur tidak atau kurang pengalaman.
 3. Debitur kurang memberikan waktu atau tidak fokus terhadap usahanya.
 4. Debitur tidak jujur dalam memberikan data-data dan tujuan penggunaan
 5. Debitur serakah dengan melakukan spekulasi untuk kepentingan lain.

II. Faktor-faktor eksternal, yaitu ;

Akibat perubahan dari external environments di indentifikasikan penyebab timbulnya kredit bermasalah seperti perubahan kebijakan hukum dan politik, perubahan regulasi sektor riil, keuangan dan ekonomi menimbulkan pengaruh yang merugikan kepada seorang debitur. Perubahan tersebut merupakan tantangan terus-menerus yang dihadapi oleh pemilik dan pengelola perusahaan. Satu kunci kesuksesan dalam pengelolaan suatu usaha adalah kemampuan mengantisipasi perubahan dan cukup fleksibel dalam mengelola usahanya. Kredit bermasalah akan timbul dari pengaruh faktor eksternal sebagai akibat gagalnya fleksibilitas dalam pengelolaan usaha.

Pengusaha harus cepat tanggap dan memiliki kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan faktor eksternal seperti ;

- a. Kondisi perekonomian
- b. Perubahan-perubahan peraturan dan kebijakan baik bank maupun pemerintah.
- c. Bencana alam (force majeure)

Kendati kredit macet telah banyak di indentifikasikan, dalam praktek tidak mudah mencari jalan keluarnya. Bank Indonesia telah melakukan beberapa langkah strategis untuk mengatasi kredit bermasalah diantaranya ;

- a. Membantu perbankan dalam menyelesaikan kredit bermasalah.
- b. Meningkatkan pembinaan bank bermasalah.
- c. Mencegah terjadinya kredit bermasalah dimasa yang akan datang.

Kredit bermasalah akan menyebabkan turunnya pendapatan bank yang berpengaruh terhadap penurunan laba dan kinerja yang perjabat itu sendiri.

4. Penggolongan Kualitas Kredit

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang penilaian kualitas aktiva bank umum ditetapkan secara tegas penggolongan ditinjau dari segi kualitas kredit, maka kredit dibagi menjadi 5 (lima) tingkatan, yaitu :

1. Lancar (pass) apabila memenuhi kriteria :

- a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu.
- b. Memiliki mutasi rekening yang aktif baik rekening kredit maupun simpanan.
- c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan yang memiliki nilai cukup sesuai dengan buku pedoman perkreditan (BPP) masing-masing bank.

2. Dalam Perhatian Khusus (special mention), apabila memenuhi kriteria :

- a. Terdapat angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari sejak tanggal jatuh tempo pembayaran kewajiban kredit (lebih kurang 3 kali tunggakan kewajiban).
- b. Kadang-kadang terjadi cerukan.
- c. Mutasi rekening relatif aktif.
- d. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.

3. Kurang Lancar (substandard), apabila memenuhi kriteria ;

- a. Terdapat angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui lebih dari 90 hari sejak tanggal jatuh tempo pembayaran kewajiban kredit (lebih kurang 6 kali tunggakan kewajiban).
- b. Sering terjadi cerukan.
- c. Frekuensi rekening relatif rendah.
- d. Terjadi pelanggaran kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
- e. Terjadi indikasi masalah keuangan debitur.

4. Diragukan (doubtful), apabila memenuhi kriteria ;

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
- d. Terjadi kapitalisasi bunga.
- e. Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

5. Macet (loss), apabila memenuhi kriteria ;

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari sejak tanggal jatuh tempo pembayaran (lebih kurang 9 kali tunggakan kewajiban).
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
- c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan. atau dipindah-tanggankan pada nilai wajar.

5. Penggolongan Debitur Bermasalah

I. Itikad debitur

Untuk menyelesaikan kredit bermasalah dinilai berdasarkan penilaian mengenai kemampuan dan kesediaanya untuk ;

1. Berinisiatif dan aktif melakukan negosiasi dengan bank.
2. Melakukan full disclosure mengenai keadaan perusahaan dan grupnya debitur.
3. Memikul beban kerugian yang akan ditetapkan sebagai hasil negosiasi.
4. menyampaikan rencana restrukturisasi untuk dibicarakan dengan baik.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/2/24

II. Prospek usaha yang dibiayai

1. Potensi usaha debitur untuk menghasilkan arus kas yang positif.
2. Dampak multiplier yang dapat mempengaruhi perkembangan industri lainnya
3. Tenaga kerja yang dipekerjakan.
4. Prospek pasar produk yang dihasilkan.
5. Peluang peningkatan efisiensi dan daya saing.

III. Kredit bermasalah yang masih mempunyai prospek.

Kredit bermasalah yang mempunyai prospek adalah kredit yang diberikan kepada debitur yang sedang mengalami kesulitan yang telah di indentifikasi dan di evaluasi permasalahan dalam rangka penyelamatan keuangan debitur, usaha dan pencegahan kredit bermasalah yang menyimpulkan bahwa debitur masih mempunyai peluang dan kesempatan untuk memperbaiki kolektibilitas kreditnya.

IV. Kredit bermasalah yang tidak mempunyai prospek

Kredit bermasalah yang tidak mempunyai prospek adalah kredit yang diberikan kepada debitur yang mengalami kesulitan, namun setelah dilakukan indentifikasi dan evaluasi permasalahan bahwa debitur tidak memiliki peluang dan kesempatan untuk memperbaiki kolektibilitas kreditnya dan sumber pelunasan kredit diharapkan dari usaha lain dan/atau pemindah-tanganan jaminan yang diagunkan.

6. Gejala Dan Tahap Penanganan Kredit Bermasalah

6.1. Gejala Kredit Bermasalah

Jika bank ingin mencegah dan meminimalisir resiko kredit bermasalah, maka bank harus mampu mengidentifikasikan gejala-gejala lebih dini untuk segera

mengambil langkah-langkah penanganan sebelum masalah menjadi semakin parah dan semakin rumit untuk diselesaikan.

Perlu diketahui bahwa kredit tidak menjadi masalah secara tiba-tiba tanpa adanya gejala-gejala. Pada umumnya kredit menjadi bermasalah melalui tahapan-tahapan gejala. Adapun gejala-gejala dini tersebut dapat dideteksi dari keadaan-keadaan sebagai berikut :

- a. Ada tunggakan.
- b. Mengajukan perpanjangan.
- c. Kondisi keuangan yang menurun, antara lain :
 1. Penurunan likuiditas, perbandingan aktiva lancar terhadap aktiva tetap, persentase laba terhadap aktiva dan net worth.
 2. Kenaikan piutang, persediaan, utang jangka panjang, debt equity ratio, biaya produksi, penjualan naik tetapi keuntungan turun dan aktiva tetap karena revaluasi.
- d. Laporan keuangan terlambat atau yang tadinya selalu diaudit akuntan menjadi tidak.
- e. Saldo rata-rata giro menurun dan sering overdraft.
- f. Hubungan dengan bank semakin renggang, menghindar setiap kali dihubungi.
- g. Penurunan nilai/hilangnya agunan.
- h. Penggunaan kredit tidak sesuai dengan rencana.
- i. Kehilangan langganan utama.
- j. Informasi negatif.
- k. Konflik internal.
- l. Masalah keluarga.
- m. Menurunnya kesehatan debitur atau meninggal.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/2/24

- n. Masalah perburuhan.
- o. Resesi, kejenuhan pasar.
- p. Bencana alam, perubahan peraturan.
- q. Keterlibatan dalam usaha lain secara diam-diam.
- r. Enggan dikunjungi tempat usahanya.
- s. Memberi laporan yang tidak benar (karakter).

Selain mengetahui gejala yang merupakan indikasi timbulnya kredit bermasalah tersebut diatas, bank juga perlu mengetahui cara-cara mendeteksinya. Sumber informasi dan cara mendeteksi kredit bermasalah adalah :

a. Manajemen

Dideteksi dari kunjungan on the spot ke tempat usaha dan/atau objek yang dibiayai.

b. Keuangan

Dideteksi dengan menganalisis laporan keuangan nasabah secara kontinyu :

1. Bandingkan dengan laporan-laporan sebelumnya.
2. Cross-check informasi dari kreditur-kreditur dan sumber-sumber lain, periksa catatan-catatan debitur.
3. Lakukan pengamatan dan penganalisaan frekuensi rekening debitur.

c. Operasi : Dideteksi dari kunjungan on the spot dengan evaluasi peralatan/perengkapan dan persediaan, sikap/kemampuan karyawan dan cara-cara pengoperasian secara umum.

d. Hubungan dengan bank : Dideteksi dengan mengadakan loan-review dengan mempelajari kembali file-file kredit.

e. Jaminan : Dideteksi dari file, taksasi ulang dengan kunjungan on the spot.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/2/24

6.2. Tahap Penanganan Kredit Bermasalah

Dengan selalu waspada terhadap gejala-gejala dini tersebut diatas, bank tidak akan terlambat mengambil tindakan penanganan. Semakin dini diketahui adanya masalah, semakin cepat dapat diambil langkah sebelum berkembangnya masalah dan menjadi semakin rumit untuk penanganannya. Dengan demikian, sangat perlu mengembangkan budaya waspada terhadap adanya gejala tersebut diatas dikalangan staf/karyawan bank agar kredit yang diberikan membawa keuntungan bukan masalah dan kerugian.

Menurut veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, adapun tahapan penanganan kredit bermasalah adalah sebagai berikut :

A. Langkah-langkah penanganan

Begitu dideteksi ada gejala kredit akan menjadi bermasalah harus segera diambil langkah penanganan, jangan menunggu sampai kredit berkembang permasalahannya. Adapun langkah-langkah yang diambil sebagai berikut :

1. Perkuat posisi bank secara umum, terutama posisi yuridis dan nilai jaminan.
2. Buat rencana penanganan dengan kerjasama dan/atau melibatkan debitur untuk mendapatkan win-solution.

Ketika mengajak debitur untuk kerjasama, perlu diperhatikan hal-hal yaitu :

- a. Informasikan dengan baik apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki bank serta langkah-langkah yang diminta untuk dilaksanakan.
- b. Yakinkan bahwa niat bank adalah membantu dan kerjasama dengan bank merupakan hal yang bermanfaat.
- c. Dalam mengadakan negosiasi dengan debitur, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Petugas bank sebaiknya berdua.
 2. Petugas menunjukkan sikap gembira tetapi tegas.
 3. Persiapkan butir-butir yang akan dinegosiasikan.
 4. Jangan marah dan mengancam.
 5. Beri kesempatan kepada debitur untuk menyatakan pandangannya.
 6. Cari dan gali informasi sebanyak mungkin.
 7. Jangan merubah menjadi konfrontasi.
 8. Bila suasana menjadi panas, tunda negosiasi dan rencanakan waktu yang lebih tepat.
 9. Pada akhir negosiasi, buat berita acara dan dokumentasikan foto.
- d. Kepentingan bank tetap diutamakan.
- e. Informasi yang dicari adalah :
1. Sumber-sumber dana pembayaran kembali.
 2. Jumlah dan waktu pembayaran kembali.
 3. Perubahan apa yang perlu dalam manajemen.
 4. Seberapa jauh bank dapat ikut dalam manajemen.
 5. Penjualan asset yang tidak produktif untuk tambahan modal dan/atau sebagai sumber pelunasan kredit.
 6. Komitmen bank.
 7. Target dan batas waktu pencapaian.
3. Setelah menemukan rencana penanganan yang disetujui pula oleh debitur, maka harus segera dilaksanakan yang memerlukan supervise, laporan, komunikasi, dan perhatian serta kerja-keras kedua belah pihak.

4. Dasar pertimbangan dalam menentukan jenis penanganan yang akan dilaksanakan adalah :
 - a. Itikad debitur.
 - b. Kemampuan debitur.
 - c. Prospek debitur.
 - d. Jaminan.
 - e. Nilai debitur terhadap bank.
 - f. Biaya penagihan dan rehabilitasi.
 - g. Sikap bank lainnya.
5. Langkah-langkah secara kronologis adalah.
 - a. Identifikasi masalah.
 - b. Menentukan penyebab.
 - c. Menentukan apakah masalah bisa diatasi.
 - d. Menentukan informasi yang diperlukan.
 - e. Memperkirakan apakah pemecahannya menguntungkan bank.
 - f. Menentukan alternatif penanganan.
 - g. Menyusun action plan.
6. Langkah-langkah action plan adalah :
 - a. Evaluasi kekuatan dan kelemahan bank.
 - b. Menyusun strategi negosiasi.
 - c. Menentukan posisi awal negosiasi.
 - d. Menentukan langkah-langkah secara rinci, penanggung-jawabnya dan target waktunya.
 - e. Buat ringkasan dan disajikan dalam suatu formulir.

B. Tahap penyelesaian kredit bermasalah

Penyelesaian disini diartikan pengakhiran hubungan dengan debitur dengan likuiditas, penjualan asset atau penjualan perusahaan.

Kewajiban membayar dari debitur diselesaikan sekaligus dengan sumber dana dari :

1. Hasil perusahaan debitur yang dibiayai.
2. Hasil usaha lain.
3. Penjualan asset perusahaan.
4. Penjualan kekayaan pribadi.
5. Sumber-sumber lainnya.

Namun tidak dapat dilaksanakan apabila :

- a. Debitur nakal dan tidak kooperatif.
- b. Sudah dilakukan berbagai cara penyelamatan tetapi tidak berhasil.
- c. Perusahaan tidak mempunyai prospek.
- d. Kegagalan program penyelamatan akan menyulitkan bank.

Penyelesaian dilaksanakan dengan 2 (dua) macam kondisi, yaitu :

1. Sukarela

Penjualan sukarela oleh debitur biasanya mendapatkan harga lebih tinggi daripada likuidasi paksaan oleh kreditur selain adanya biaya-biaya likuidasi.

Tindakan ini dilakukan apabila terjadi hal-hal berikut ini :

- a. Posisi yuridis bank lemah.
- b. Posisi jaminan rendah.
- c. Debitur kooperatif
- d. Prospek usaha tidak ada

2. Paksaan

Tindakan ini dilakukan apabila terjadi hal-hal berikut ini :

- | | |
|-------------------------|-----------------------------|
| a. Posisi yuridis kuat. | c. Itikad debitur buruk |
| b. Posisi jaminan kuat. | d. Prospek usaha tidak ada. |

Apabila kredit bermasalah menjadi macet dan menurut pertimbangan bank sulit untuk ditagih dari sisi yuridis lemah, maka kredit tersebut dapat dihapus-bukukan (write off) dalam arti :

1. Dihapus dari pembukuan dan dicatat secara terpisah.
2. Mengurangi cadangan penghapusan piutang.
3. Menjadi beban laba/rugi.
4. Tidak menghapuskan piutang bank kepada debitur.

Penghapusbukuan kredit macet oleh bank pada dasarnya dapat dilakukan oleh bank sepanjang bank yang bersangkutan mampu untuk melaksanakannya, yaitu mempunyai cadangan dalam jumlah yang cukup untuk memperbaiki kondisi kualitas aktiva produktif bank

Penghapusan kredit (credit write-off) yang dilakukan oleh bank dapat dibedakan menjadi dua :

1. Penghapusbukuan secara administratif yang tidak menghilangkan hak tagih.
2. Penghapus bukuan yang dianggap rugi dan tidak ditagih lagi.

Program hapus buku dan hapus tagih terhadap kredit macet (bad credit) secara umum diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI), khususnya dalam Bab VII, Pasal 69 hingga Pasal 71 dan PBI 7/2005 tentang penilaian kualitas aktiva bank umum.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Lokasi Dan Waktu Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini dibutuhkan data dan informasi yang relevan dan akurat untuk mendukung hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa serta menginterpretasikan data yang akurat mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan kredit bermasalah yang ada sesuai dengan tujuan penelitian dimana data tersebut diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori, sehingga dari data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan.

b. Lokasi Penelitian

Dalam rangka pengumpulan data dan informasi, lokasi penelitian yang dilakukan pada PT. Bank Aceh Cabang Medan yang beralamat di jalan **Sisingamangaraja No. 19 D-E kota Medan.**

c. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Desember 2013 sampai dengan bulan Maret 2014.

Adapun rincian kegiatan penelitian yang direncanakan dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini.

Tabel III.1
Rincian Waktu Penelitian

| No | Jenis Kegiatan | 2013 | | | | 2014 | | | | | | | | | | | |
|----|-------------------------|----------|---|---|---|---------|---|---|---|----------|---|---|---|-------|---|---|---|
| | | Desember | | | | Januari | | | | Februari | | | | Maret | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Kunjungan ke perusahaan | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Pengajuan judul | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Riset pendahuluan | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Penulisan proposal | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Seminar proposal | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6 | Bimbingan skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 7 | Sidang meja hijau | | | | | | | | | | | | | | | | |

B Definisi Operasional

As. Mahmoeddin (2004), mengatakan “ Kredit bermasalah adalah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debitornya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan (wanprestasi).

Kredit bermasalah disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi indikatornya yaitu faktor-faktor internal baik dari debitur maupun dari bank dan faktor-faktor eksternal.

1. Faktor-faktor internal

- a. Faktor internal bank adalah faktor yang disebabkan oleh kesalahan pihak bank.
- b. Faktor internal dari debitur adalah kesalahan yang terjadi disebabkan oleh kesalahan debitur di dalam mengelola keuangannya dan akhirnya menyebabkan ketidakmampuan mengembalikan pinjaman kepada bank.

2. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi diluar pihak debitur dan kreditur, misalnya pengaruh ekonomi, peraturan pemerintah dan bencana alam.

C. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data kualitatif, adalah data yang berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka.
- b. Data kuantitatif, adalah data berupa angka-angka seperti laporan yang diperoleh langsung dari pihak perusahaan objek penelitian.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data primer, yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dengan melakukan tanya jawab dengan pejabat terkait dengan objek penelitian.
- b. Data sekunder, adalah data penelitian yang diperoleh dengan mengumpulkan dokumen-dokumen catatan perusahaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Teknik wawancara, yaitu melakukan tanya jawab secara langsung dengan pemimpin dan pejabat bank terkait pada PT. Bank Aceh Cabang Medan.
- b. Teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kredit bermasalah pada PT. Bank Aceh Cabang Medan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu dengan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah dan membandingkan dengan persyaratan pemberian kredit pada PT. Bank Aceh Cabang Medan.

Selanjutnya hasil analisis dapat memberikan keterangan yang benar dan lengkap untuk membuat kesimpulan dan saran hasil penelitian.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian teoritis dan data-data yang diperoleh dari kegiatan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor dominan penyebab dan cara-cara penyelesaian kredit bermasalah pada PT. Bank Aceh Cabang Medan, maka penulis berkesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor penyebab kredit bermasalah adalah dari faktor internal bank yang dipengaruhi oleh tidak efektifnya fungsi monitoring, keterbatasan tenaga kerja, kelalaian dan ketidakhati-hatian petugas dalam pelaksanaan tertib administrasi kredit , namun faktor internal debitur menjadi faktor dominan penyebab kredit bermasalah yang disebabkan oleh ketidak-jujuran, karakter buruk, niat dan itikad tidak baik debitur yang membawa kerugian bagi semua pihak khususnya bank dan debitur itu sendiri.
2. Pelaksanaan sistem perkreditan yang dijalankan oleh pejabat bank harus sudah menjalankan pelaksanaan perkreditan sesuai prosedur perkreditan dan petunjuk teknis bank yang berpedoman pada Buku Pedoman Perusahaan (BPP) tentang kebijakan umum perkreditan dengan penerapan prinsip 6C, 5P dan 3R sehingga fungsi monitoring dapat berjalan dengan baik, tertib administrasi terhadap kredit yang disalurkan berjalan baik terhadap perjanjian kredit maupun pengikatan objek jaminan kredit memiliki kekuatan eksekusi secara yuridis.

3. Fungsi monitoring tidak berjalan baik terhadap pengelolaan dan tertib administrasi kredit seperti kurangnya mitigasi resiko terhadap gejala dini kredit yang akan bermasalah sehingga terjadinya peningkatan debitur bermasalah dan tunggakan saldo kredit, tidak membuat laporan perkembangan kredit secara periodik sehingga timbulnya kesulitan dalam pengevaluasian portofolio kredit, kurangnya kontrol terhadap tertib administrasi kredit dalam hal pengikatan objek jaminan kredit pada notaris dalam hal pemenuhan syarat pengikatan yang harus segera dipenuhi karena berpengaruh terhadap kelancaran proses pengikatan dan menjadi hal yang harus dikedepankan karena merupakan faktor penting sebagai solusi penyelesaian kredit bermasalah.
4. Kredit bermasalah yang terjadi pada PT. Bank Aceh Cabang Medan didominasi oleh jenis kredit modal kerja (KMK) yang bersifat evergreen, artinya debitur berkewajiban untuk melakukan angsuran bunga dan dapat dilakukan perpanjangan waktu selama debitur mampu memenuhi kewajiban angsuran bunganya kepada bank.

Dari hasil pengamatan dan evaluasi peneliti setelah mempelajari berkas-berkas administrasi kredit, terdapat beberapa rekening KMK yang masih aktif-lancar sejak tahun 2008 hingga akhir waktu penelitian dilakukan dengan perlakuan perpanjangan tambahan jangka waktu setiap tahunnya. Menurut peneliti hal ini dapat memberikan dampak buruk bagi bank dan debitur dalam pengelolaan portofolio kredit dan tertib administrasi kredit serta cukup menyita perhatian pejabat bank dalam pengelolaan sehingga menjadi tidak efektif.

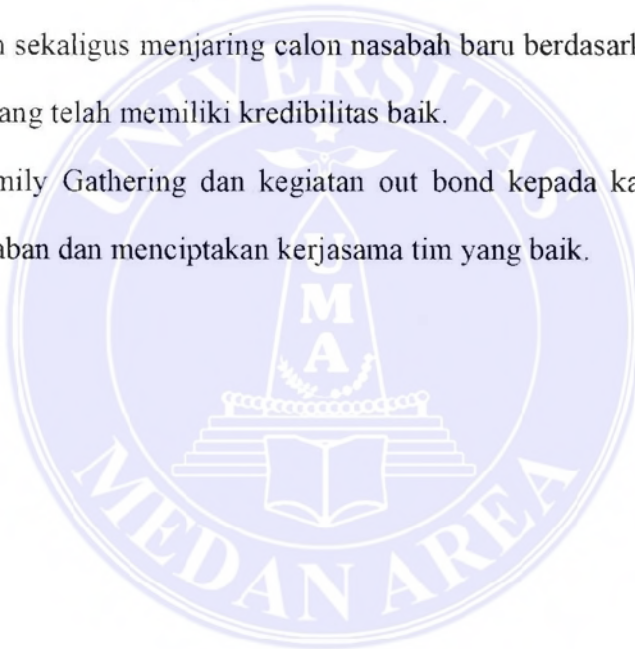
5. Penyaluran kredit, pengelolaan kredit dan penyelesaian kredit bermasalah tidak dapat dilakukan secara maksimal oleh bidang perkreditan karena keterbatasan tenaga kerja. Hal ini dapat memicu terjadinya kredit bermasalah karena perhatian dan pengelolaan kredit semakin tidak efektif.
6. Cara-cara penyelesaian kredit yang ditempuh oleh PT. Bank Aceh Cabang Medan adalah sebagai berikut :
 - a. Melakukan pendeteksian dini terhadap gejala-gejala kredit bermasalah.
 - b. Memperkuat posisi bank dengan melakukan tertib administrasi terutama posisi yuridis dan jaminan.
 - c. Melakukan indentifikasi masalah dengan menganalisis dan menilai resiko nasabah dengan cara melihat kondisi industry, posisi perusahaan, kondisi keuangan, kualitas dan keadaan jaminan.
 - d. Tahap penyelesaian kredit bermasalah yang dilakukan bank untuk penyelamatan kredit adalah dengan penjualan jaminan baik secara sukarela maupun paksaan
 - e. Upaya pilihan penyelamatan lain terhadap kredit yang bermasalah dengan berpedoman pada standar operasional perusahaan (SOP) dan petunjuk teknis bank adalah sebagai berikut :
 - 1) Penagihan intensif oleh pihak bank.
 - 2) Restrukturisasi kredit.
 - 3) Novasi.
 - 4) Kompensasi.
 - 5) Penebusan jaminan.
 - 6) Perlakuan subrograsi untuk pertanggung jawaban asuransi kredit.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran untuk dijadikan masukan dan bahan pertimbangan yang berguna kepada manajemen untuk mencegah dan meminimalisir kredit bermasalah dalam upaya memperbaiki rasio NPL dan memberikan keuntungan maksimal bagi perusahaan antara lain :

1. Meningkatkan frekuensi pendidikan dan pelatihan bagi petugas bidang perkreditan dan tenaga penyelesaian kredit agar lebih terlatih, mahir dan respons terhadap perilaku debitur.
2. Untuk segera menambah jumlah tenaga kerja Account Officer dan tenaga penyelesaian kredit sesuai kebutuhan di lapangan agar lebih fokus terhadap pengelolaan portofolio kredit.
3. Terkait pemberian kredit modal kerja, sebaiknya dilakukan pembatasan waktu penggunaan dana yang bersifat evergreen, maksimal penggunaan kredit untuk setiap akad kredit adalah 3 (tiga) tahun agar pihak bank dan debitur dapat mengelola dan menjaga portofolio kredit dengan baik serta untuk penataan administrasi yang lebih baik.
4. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menjaga rasio NPL adalah dengan melakukan penyaluran kredit semaksimal mungkin dengan baik dan tepat sasaran, melakukan fungsi monitoring dengan melakukan pengamatan dan pengelolaan portofolio kredit secara baik dan cermat, melakukan pendeteksian dini terhadap gejala dini dan fokus terhadap penyelesaian kredit bermasalah.

5. Meningkatkan komunikasi dan membuat laporan perkembangan usaha debitur secara periodik.
6. Mewajibkan debitur untuk menyampaikan laporan usahanya secara triwulan sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam administrasi pemberian kredit dimasa yang akan datang.
7. Melakukan business gathering minimal setahun sekali untuk menjalin keakraban dengan nasabah sekaligus menjaring calon nasabah baru berdasarkan rekomendasi nasabah lama yang telah memiliki kredibilitas baik.
8. Melakukan Family Gathering dan kegiatan out bond kepada karyawan/ti untuk menjalin keakraban dan menciptakan kerjasama tim yang baik.



Daftar Pustaka

Rita Rosmilia (2009). "Pelaksanaan penyelesaian kredit bermasalah (studi di PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. Cabang Semarang Pattimura)". Tesis Universitas Diponegoro.

Chandra Dewi (2009). "Faktor – faktor yang mempengaruhi strategi pemberian kredit dan dampaknya terhadap non performing loan pada BPR di Prov. Jawa Tengah". Tesis Universitas Diponegoro.

Masyika Rizki Novitasari (2010). "Faktor-faktor yang mempengaruhi resiko kredit macet pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Amanah Ummah Surabaya". Tesis Universitas Pembangunan Nasional Veteran.

Nur Wahyuntoro (2012). "Faktor-faktor penyebab kredit macet dan teknik penyelesaian pada PT. BPR Kurnia Sewon Bantul periode 2007-2011". Tesis Universitas Yogyakarta.

Ikhsan Adi saputra (2012) " Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi non performing loan pada Bank Mandiri (persero) Tbk." Tesis Universitas Hasanuddin Makasar.

Pujastini Dewi (2013). "Kredit macet dan penyelesaian". Makalah Prodi Perbankan Sekolah Tinggi Ilmu Sebelas April Sumedang.

Isna Febrianti (2013). "Analisis faktor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah". Tesis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

<http://pandusamamaya.wordpress.com/2012/03/26/tugas-1-1-pengertian-bank-klasifikasi-tugas-fungsi-serta-kegiatan-pada-bank/>

<http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-kredit-fungsi-unsur-macam.html>.

<http://belajarperbankgratis.blogspot.com/2012/07/teknik-analisis-kredit-5c-5p-dan-3r.html>.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/2/24